

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VII MTSN 7 KOTA PADANG

Tomi Putra*, Hasnawati & Jum Anidar

Email : tomiputra0796@gmail.com, hasnawati@uinib.ac.id, & jumanidar@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract : *Self-confidence and social adjustment are two things that are related. At the Madrasah Tsanawiyah (MTS) school level students have self-confidence and social adjustment are important things that students have. This study aims to describe the relationship between self-confidence and social adjustment of students. The research design used a correlation design. The researcher collected data on self-confidence by referring to the aspects proposed by Lauster and Guilford and social adjustment by referring to the aspects proposed by Hurlock that had been tested for validity and reliability. The subjects used in this study were 68 students at MTsN VII Padang City who were taken through purposive sampling technique. The results of data processing showed that most of the grade VII students of MTsN 7 in Padang City had moderate self-confidence and social adjustment, and data analysis showed that there was a relationship between self-confidence and social adjustment of students. With the results of the Pearson product moment correlation analysis, the value $r_{count} > r_{table}$ value is $0.631 > 0.224$ and the significance value is $0.000 < 0.05$. The hypothesis proposed in this study is accepted. So it can be concluded that the higher a person's self-confidence, the better the adjustment, and vice versa.*

Keywords: *Self-Confidence; Social Adjustment.*

Abstrak : Kepercayaan diri dan penyesuaian sosial merupakan dua hal yang berkaitan. Pada peserta didik tingkat Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) memiliki kepercayaan diri dan penyesuaian sosial merupakan hal yang penting dimiliki peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran hubungan kepercayaan diri dan penyesuaian sosial peserta didik. Desain penelitian menggunakan rancangan korelasi. Peneliti mengumpulkan data kepercayaan diri dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lauster dan Guilford dan penyesuaian sosial dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hurlock yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 68 peserta didik di MTsN VII Kota Padang yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Adapun hasil pengolahan data menunjukkan sebagian besar peserta didik kelas VII MTsN 7 Kota Padang memiliki kepercayaan diri dan penyesuaian sosial yang sedang, dan analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial peserta didik. Dengan hasil analisis korelasi *product moment Pearson* yaitu nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} yaitu $0,631 > 0,224$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka penyesuaian juga baik, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Penyesuaian Sosial.

A. PENDAHULUAN

Masa remaja atau yang biasa disebut *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang sangat luas,

mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan

dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Jahja, 2011:220). Masa remaja mempunyai arti yang khusus karena di dalam proses perkembangannya menempati fase yang tidak jelas. Remaja bukan termasuk golongan anak-anak maupun dewasa. Masa remaja berada diantara masa anak-anak dengan masa dewasa sehingga masa remaja disebut masa peralihan. Masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi kedalam tiga tahap, yaitu usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan usia 18-21 tahun merupakan remaja akhir (Hurlock, 2004:206).Usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, dimana pada usia ini remaja sudah memasuki sekolah lanjutan pertama (MTs/SMP). Pada usia ini peserta didik mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa baik dari segi fisik maupun psikologis. Masa transisi seringkali menghadapkan peserta didik pada situasi yang membingungkan, karna disuatu pihak ia masih anak-anak dan dipihak lain ia harus bersikap dewasa. Sehingga dapat perubahan pada psikologis remaja yang dapat dilihat dari ketidak stabilan emosi ketika menghadapi sesuatu.

Pada fase peralihan ini dalam pencarian jati diri, seorang remaja harus mempunyai kepercayaan diri yang baik. Kepercayaan diri yang baik akan sangat membantu remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, baik itu dalam pembentukan citra diri ataupun jati diri pada remaja, dan proses penyesuaian diri terhadap sosialnya, baik itu teman sebaya ataupun orang-orang yang ada di sekitarnya (Fitriah, 2013:1).Seorang remaja harus melaksanakan tugas perkembangannya untuk berhubungan dengan orang lain, bergaul dengan teman-teman sebaya dan orang dewasa lainnya, kemudian mengetahui dan menerima kemampuannya sendiri untuk menjalankan tugas perkembangannya dan belajar menyesuaikan diri dalam interaksi sosial yang lebih luas.Menurut Gunarsa kebutuhan sosial berarti berhubungan dengan orang lain, pengakuan, penerimaan dalam

kelompok, agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat (Fitriah, 2013:2).

Hamidi Faride (2010) menyatakan bahwa salah satu faktor yang perlu dikembangkan apabila seseorang tersebut ingin melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya adalah kepercayaan diri, karena dengan adanya kepercayaan diri akan membuat seseorang tersebut berhasil dalam menjalani suatu proses penyesuaian sosial, meskipun masih banyak lagi faktor-faktor yang mendukung lainnya. Banyak ahli mempertimbangkan kepercayaan diri yang positif sebagai faktor utama dalam penyesuaian sosial. Serta telah disimpulkan bahwa ada hubungan timbal balik antara penyesuaian sosial dan kepercayaan diri, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka akan semakin baik pula penyesuaian sosial seseorang, dengan cara meningkatkan salah satu diantaranya maka dapat mempengaruhi yang lainnya.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya (Ghufron dan Risnawati, 2011:33).

Anthony berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Ghufron dan Risnawati, 2011:34). Menurut Lauster (2008:14) percaya akan kemampuan diri merupakan salah satu aspek dari percaya diri, sehingga agar siswa dapat mengembangkan potensi diri itu perlu memiliki rasa percaya diri. Selain itu menurut Rini (2011:35) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif,

dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu melibatkan kepercayaan diri setiap saat. Senada dengan itu menurut Lauster (2008) bahwa ada beberapa aspek kepercayaan diri yang perlu dimiliki seseorang yaitu keyakinan atas kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, Rasional dan realitas.

Menurut kartini kartono (2011:71) menyatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah adalah orang yang tidak mampu mengadakan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Pada umumnya mereka dihantui oleh macam-macam ketakutan yang tidak rasional, kecemasan, merasa minder, tidak punya kepercayaan diri, selalu bercuriga terhadap siapa pun juga, membenci dan mengutuk lingkungannya, dipenuhi oleh dendam membara, dan mengembangkan tingkah laku reaktif yang tidak sehat, sehingga tidak mungkin tercipta kontak yang sehat dan wajar dengan sesama manusia.

Setiap manusia memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda serta dalam pengaktualisasian dirinya pun pasti sangat berbeda tergantung bagaimana cara mereka menunjukkan kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Pada hakikatnya peserta didik adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin bebas berinteraksi serta bersosialisasi dengan manusia lainnya. Ketika seseorang masuk ke dalam sebuah lingkungan baru maka ia harus mampu menyesuaikan dirinya pada lingkungan tersebut. Misalnya peserta didik yang akan memasuki sebuah jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu dari tingkat sekolah dasar ke tingkat menengah pertama, tentu sangat sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan serta teman-teman yang baru. Tetapi jika peserta didik tersebut mempunyai penyesuaian diri yang tinggi maka dia akan dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungan barunya tersebut (Islamy,2008).

Menurut Schneirders dalam Agustini (2006,146) penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung sebab ada dorongan manusia dalam memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan untuk mencapai sebuah keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan dari dalam dirinya. Sedangkan menurut Gerungan (2004:59) penyesuaian sosial merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengubah diri dan keinginan segera sesuai dengan keadaan lingkungan atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan individu. Penyesuaian dapat diartikan upaya individu mengubah diri agar dapat diterima lingkungan atau sebaliknya mempengaruhi lingkungan agar sesuai dengan diri individu. Hurlock mengemukakan ada berbagai aspek dalam penyesuaian sosial yaitu penampilan nyata individu, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok dan sikap sosial.

Moh. Ali (2009:178) mengatakan proses dalam mencapai penyesuaian sosial secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala sesuatu di luar dirinya, sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian. Salah satu faktor yang perlu dikembangkan apabila siswa tersebut ingin melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya adalah kepercayaan diri, karena dengan adanya kepercayaan diri akan membuat siswa tersebut berhasil dalam menjalani suatu proses penyesuaian sosial, meskipun masih banyak lagi faktor-faktor yang mendukung lainnya.

Berdasarkan penelitian Babby (2014) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri. Ini berarti bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah penyesuaian diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Hakim bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Apabila seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam arti positif maka ia tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di tengah-tengah lingkungan. Senada dengan itu hasil penelitian Fitria (2013) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial, artinya apabila semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin mudah pula melakukan penyesuaian sosial, begitu juga sebaliknya apabila kepercayaan diri rendah maka sulit untuk melakukan penyesuaian sosial.

Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al Hujurat: 13)

Dari ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan makhluk Allah lainnya. Telah diungkapkan pula dalam ayat ini bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam berbagai sudut perbedaan agar tiap-tiap individu mampu mengenal dan berinteraksi serta menyesuaikan diri dalam sosial. Sesungguhnya kita sebagai manusia dapat saling mengenal dan berinteraksi hanya dengan atas kehendak Allah.

Dalam implementasi kurikulum 2013, peran guru BK semakin lebih penting. Salah satunya pemberian layanan klasikal. Pemberian layanan klasikal bertujuan mendorong aktivitas pelayanan yang mampu mengembangkan potensi siswa berupa minat dan bakat untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Bakat dan minat pada siswa akan timbul ketika siswa mampu percaya kepada kemampuan diri siswa itu sendiri.

Pemberian layanan klasikal tidak hanya pada mengembangkan potensi dari bakat dan minat pada diri siswa, melainkan memiliki tujuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu seorang guru BK memegang peranan penting dalam mengembangkan kepribadian siswa selama siswa di lingkungan sekolah. Pemberian layanan klasikal dapat sebagai langkah pengembangan kepribadian siswa agar memiliki kepribadian sesuai yang diharapkan oleh lingkungan sekitar. Penyesuaian diri terhadap lingkungan atau penyesuaian sosial pada siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang baik dan kepuasan pribadi termasuk percaya diri pada siswa.

Ini merupakan salah satu tugas guru bimbingan dan konseling, guru BK merupakan salahsatu tenaga pendidik yang ada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini berarti konselor juga bertugas mewujudkan suasana belajar dan tugas pembelajaran yang bernuansa bimbingan dan konseling. Hal ini tentunya dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah) melalui berbagai macam layanan bimbingan dan konseling. Pada dasarnya layanan ini harus mencakup berbagai bidang pengembangan kehidupan, seperti pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan belajar, dan pengembangan karir.

Guru BK berpartisipasi aktif dalam mewujudkan suasana dan lingkungan pembelajaran yang efektif. Guru BK akan memberikan berbagai macam jenis layanan bimbingan dan konseling bagi setiap peserta didik. Hal ini senada dengan yang diungkapkan dalam panduan pengembangan diri oleh BNSP bahwa tugas utama seorang Guru BK ialah memberikan bantuan berupa pelayanan melalui bimbingan ke arah kemandirian peserta didik, baik itu bimbingan yang menyangkut keadaan pribadi sampai kepada bimbingan yang menyangkut pada hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Agar tercapainya Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) peserta didik, hal ini diberikan dalam sembilan jenis layanan (layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan

penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, layanan konsultasi) dengan tujuan agar peserta didik mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan periode dan tugas perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 7 Kota Padang pada tanggal 12 Februari 2019 peneliti menemukan fenomena di kelas VII, VIII, dan IX. disaat guru memberikan tugas, peserta didik membuat dengan sendiri tetapi setelah melihat tugas teman sebelahnya mereka menghapus kembali apa yang telah mereka buat dengan alasan takut salah. Selain itu dalam diskusi peserta didik kebanyakan diam dibandingkan menyampaikan pendapatnya. Ditambah pada saat mengikuti ujian peserta didik lebih percaya atas jawaban temannya dibandingkan dengan hasil yang dicari sendiri. Tetapi dari ketiga tingkat kelas yang ada di MTsN 7 Kota Padang yang lebih tampak terlihat yaitu di kelas VII. Oleh karena itu maka dalam penelitian ini peneliti menetapkan yang menjadi subjek adalah kelas VII.

Ditambah dengan hasil wawancara tanggal 14 Februari 2019 kepada beberapa guru mata pelajaran di MTsN 7 Kota Padang yang mengajar di kelas VII seperti guru matematika, bahasa inggris, dan ilmu pengetahuan sosial dikatakan bahwa masih banyak sekali siswa-siswa yang malu dan enggan bertanya saat pelajaran berlangsung. Bapak dan ibu guru meyakini mereka masih ragu dalam memahami pelajaran tetapi mereka malu menyampaikan kepada guru. Peneliti juga mewawancarai guru bimbingan dan konseling di MTsN 7 Kota Padang pada tanggal 14 Februari 2019 lalu memberikan pernyataan yang serupa tentang sebagian siswa di kelas VII saat guru tersebut memberikan layanan di kelas, guru meminta pendapat pada peserta didik tetapi peserta didik tidak berani mengutarakan pendapatnya, hal ini dikarenakan penyesuaian dengan lingkungan yang baru belum baik, sehingga masih ada rasa malu, minder dan kurang percaya diri dalam mengutarakan atau menanggapi pernyataan-pernyataan atau

permasalahan pribadi kepada guru bimbingan dan konseling.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya atau besar kecilnya hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial peserta didik (Arikunto, 2010:251). Adapun jumlah seluruh peserta didik kelas VII MTsN 7 Kota Padang adalah 212 orang yang terbagi ke dalam 6 lokal. Karena jumlah peserta didiknya lebih dari 100, maka sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane (Ridwan, 2006:66). Sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 68 peserta didik. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel kepercayaan diri (X) dan penyesuaian sosial (Y). Didalam pengumpulan data peneliti Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Kuesioner atau Angket. Angket disusun dengan dua jenis aitem, aitem favorable dan aitem unfavorable. Alternatif pilihan jawaban dalam skala ini menggunakan metode Likert, setiap aitem pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak pernah (TP), jarang (JR), kadang-kadang (KK), sering (S), dan selalu (SL), skor penilaian bergerak dari 1 (satu) sampai dengan 5 (lima). Pada aitem *favorable*. tidak pernah (TP), jarang (JR), kadang-kadang (KK), sering (S), dan selalu (SL), skor penilaian bergerak dari 1 (satu) sampai dengan 5 (lima), sedangkan untuk aitem *unfavorable* pemberian skor berlaku sebaliknya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik *Product Moment Pearson*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial. Proses perhitungan menggunakan program SPSS.20 *For Windows*.

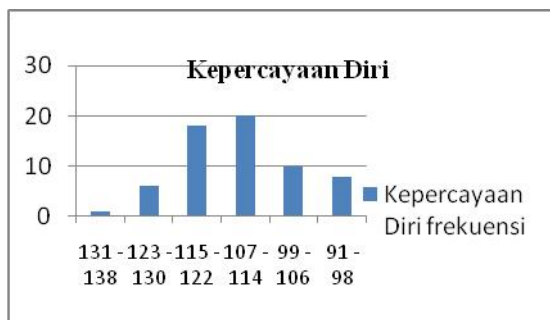
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kepercayaan diri dan penyesuaian sosial peserta didik kelas VII MTsN 7 Kota Padang serta bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial peserta didik. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu Kepercayaan diri (X) dan Penyesuaian sosial (Y). Gambaran tentang kepercayaan diri dan penyesuaian sosial peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Descriptive Statistic* variabel penelitian

	X	Y
N	68	68
Range	53	53
Min	83	89
Max	136	142
Sum	7463	8139
Mean	109,75	119,69
Std. Deviasi	11,491	14,059

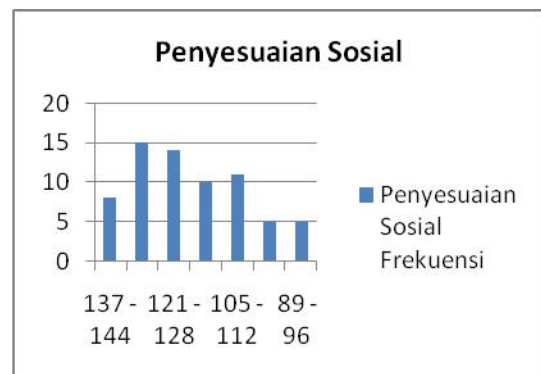
Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat bahwa total skor keseluruhan kepercayaan diri dari 68 orang peserta didik adalah sebesar 7463 dengan skor terendah sebesar 83 dan skor tertinggi sebesar 136 dan rata-rata skor sebesar 109,75. Sedangkan total skor keseluruhan penyesuaian sosial peserta didik adalah 8139 dengan skor terendah penyesuaian sosial sebesar 89 dan skor tertinggi penyesuaian sosial adalah 142 dengan rata-rata skor penyesuaian diri sebesar 119,69. Selanjutnya data hasil penelitian disajikan dalam diagram batang untuk menggambarkan perkembangan skor dari kepercayaan diri dan penyesuaian sosial peserta didik. Gambaran diagram batang dari kepercayaan diri peserta didik dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram batang kepercayaan diri

Berdasarkan gambar 1 maka terlihat bahwa peserta didik yang menempati paling banyak yaitu berada pada rentang skor 107 sampai 114 dengan jumlah 20 orang peserta didik, kemudian 115 sampai 122 dengan jumlah 18 orang peserta didik, kemudian 99 sampai 106 dengan jumlah 10 orang peserta didik, kemudian 91 sampai 98 dengan jumlah 8 orang peserta didik, kemudian 123 sampai 130 dengan jumlah 6 orang peserta didik, dan yang paling sedikit yaitu rentang skor dari 131 sampai 138 dengan jumlah 1 orang peserta didik. Rata-rata skor kepercayaan diri berdasarkan tabel 1 adalah 109,75. Rata-rata skor kepercayaan diri ini berada dalam rentang 107 sampai 114. Artinya peserta didik paling banyak (20 orang) berada pada rata-rata skor kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik MTsN 7 Kota Padang berada pada kategori sedang.

Data skor penyesuaian sosial peserta didik kelas VII MTsN 7 Kota Padang juga disajikan dalam diagram batang seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram batang penyesuaian sosial

Berdasarkan gambar 2 peserta didik yang menempati paling banyak yaitu berada pada rentang skor 129 sampai 136 dengan jumlah 15 orang peserta didik, kemudian 121 sampai 128 dengan jumlah 14 orang peserta didik, kemudian 105 sampai 112 dengan jumlah 11 orang peserta didik, kemudian 113 sampai 120 dengan jumlah 10 orang peserta didik, kemudian 137 sampai 144 dengan jumlah 8 orang peserta didik, dan yang paling sedikit yaitu rentang skor dari 89 sampai 96 dan 97 sampai 104 yaitu dengan frekuensi yang sama

sebanyak 5 orang peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian sosial peserta didik MTsN 7 Kota Padang berada pada kategori baik.

Tabel 2. Hasil korelasi dengan pengolahan SPSS

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,631**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	68	68
Y	Pearson Correlation	,631**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	68	68

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa Correlatian Pearson antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial terdapat r hitung sebesar 0,631 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan N berjumlah 68. Hasil korelasi SPSS pada tabel 2 dengan hasil korelasi manual didapatkan hasil yang sama yaitu 0,631. Pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa nilai hitung lebih besar nilai r tabel, yaitu $0,631 > 0,224$. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu $0,00 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara percaya diri dengan penyesuaian sosial peserta didik serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berarti semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi penyesuaian sosial, begitu pula sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri peserta didik maka semakin rendah pula penyesuaian sosialnya. Maka guru BK dituntut untuk selalu memberikan layanan konseling kepada setiap peserta didiknya, terutama sekali layanan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian sosial peserta didik. Karena peserta didik yang percaya diri akan muncul keyakinan bahwa dia mampu untuk menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap peserta didik mempunyai kepercayaan diri yang berbeda-beda.

Menurut Hakim (2002:6) percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Kemudian Asmadi Alsa (2006: 48) menyatakan bahwa kepercayaan diri pada setiap peserta didik akan berbeda, karena kepercayaan diri merupakan pandangan sikap dan keyakinan peserta didik dalam menghadapi suatu tugas dan pekerjaan. Jika tidak ada percaya diri seorang peserta didik tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan menjadi manusia yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi dalam mencapai sebuah keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan segala pekerjaannya. Kepercayaan diri juga mem-bawa kekuatan dalam menentukan langkah dan merupakan faktor utama dalam mengatasi suatu masalah.

Perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktordukungan dari keluarga dan faktor lingkungan sosial. Keluarga yang selalumelatih kepercayaan diri putra putrinya maka akan terbentuklah kepercayaan diri, serta lingkungan sosial keluarga yang merupakan lingkungan hidup yang pertama danutama dalam kehidupan setiap orang untuk mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Loekmono (dalam Asmadi, 2006:48) menjelaskan bahwa faktor-faktor kepercayaan diri yaitu faktoryang berasal dari dalam diri dan pengalaman keluarga serta tradisi, kebiasaandalam lingkungan atau kelompok dimana keluarga tersebut berasal.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik akan mempengaruhi penyesuaian sosialnya, sebagaimana William Kay dalam Jahja (2011:238) mengatakan salah satu tugas perkembangan remaja ialah penyesuaian diri, termasuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang ada. Namun secara tidak langsung peserta didik harus bergaul dengan teman-teman baru mereka yang berasal dari SMP lain untuk saling mengenal.

Penyesuaian sosial diartikan sebagai suatu tingkah laku yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan kesadaran dalam diri dan tuntutan lingkungan. Wujud penyesuaian sosial berupa kemampuan individu berhubungan dengan orang lain. Peserta didik dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan diterima di lingkungan baru. Siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik maka dapat mempelajari berbagai keterampilan untuk menjalin sebuah hubungan dengan orang lain, baik dengan teman baru yang berada di sekolah maupun orang lain yang tidak dikenal sebelumnya sehingga sikap orang lain terhadap mereka diterima dengan menyenangkan.

Peserta didik yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, maka akan menunjukkan sikap yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain, dan merasa puas karena dapat berhubungan dengan kelompok sosial, serta menerima kelemahan-kelemahan diri sendiri, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri, karena dengan percaya diri peserta didik lebih mudah bergaul dengan orang lain dan tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Sebaliknya, peserta didik yang memiliki sikap takut, cemas, cenderung menarik diri dari pergaulan lingkungan yang akan mengakibatkan penolakan dari lingkungan sehingga peserta didik akan mempunyai rasa kesepian, kecemasan dan merasa kurang bahagia, dan perasaan itu disebabkan karena kurang percaya pada diri sendiri sehingga tidak mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

D. SIMPULAN

Maka dari hasil pengukuran kepercayaan diri dapat dianalisis bahwa sebanyak 68 sampel peserta didik MTsN 7 Kota Padang dengan jumlah skor yang berbeda-beda, skor yang terendah yaitu 83 dan skor yang tertinggi yaitu 136, dari rentang skor tersebut yang paling banyak peserta didik berada pada rentang skor dari 107 sampai 114 dengan jumlah frekuensi

sebanyak 20 (29,412%) orang peserta didik. Dengan demikian dapat kita simpulkan untuk persentase 29,412% dikategorikan rendah.

Untuk hasil pengukuran penyesuaian sosial dapat dianalisis bahwa sebanyak 68 sampel peserta didik kelas VII MTsN 7 Kota Padang dengan jumlah skor yang berbeda-beda, skor yang terendah yaitu 89 dan skor yang tertinggi yaitu 142, dari rentang skor tersebut yang paling banyak peserta didik berada pada rentang skor dari 129 sampai 136 dengan jumlah frekuensi sebanyak 15 orang peserta didik atau 22,059% peserta didik. Dengan demikian dapat kita simpulkan untuk persentase 22,059% dikategorikan rendah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII MTsN 7 Kota Padang memiliki kepercayaan diri dan penyesuaian sosial rendah. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial peserta didik kelas VII MTsN 7 Kota Padang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ali, Moh. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmadi dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*, Semarang: Jurnal Psikologi, No 1
- BSNP. 2006. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: BSNP
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan IV
- Farideh, Hamidi dan Hosseini, Mohamad Zeinab. 2010. " *Jurnal Tentang The Relationship Between Irrational Beliefs And Social, Emotional And Educational Adjustment Among Junior Student*,
- Fitriah, Aziza 2013. *Jurnal Tentang Hubungan Kepercayaan Diri dengan*

- Penyesuaian Sosial Pada Remaja, Vol, 1
No 1
- Gerungan, W. A. 2004. Psikologi sosial.
Bandung: PT. RefikaAditama
- Ghufron, M. Nurdan Rini Risnawati. 2011.
Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-
Ruzz Media
- Hakim,Tursan. 2002. *Mengatasi rasa tidak
percaya diri*, Jakarta: Puspa Swara.
- Hasmayni, Babby.2014. Hubungan Antara
Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian
Diri Remaja.Volume. 6, No.2
- Hurlock. 2004. Psikologi Perkembangan
Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan
Kehidupan. Jakarta : PT Erlangga
- Islamy, Rizkia Mutiara. 2018. Hubungan
antara kepercayaan diri denganKonseling.
Jakarta: Grasindo
- Mugiarso, Heru. 2008. Bimbingan dan
Konseling. Semarang: UPT UNNES
Press
- Jahja, Yudrik. 2011. PsikologiPerkembangan.
Jakarta: Kencana
- Kartono, Kartini. 2011. *Pengantar
Metodologi Research*. Bandung: Alumni
- Kusuma, Ali Wijaya. 2008. Teknik dalam
Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta:
Allsan Press
- Lauster, P.2008. *Tes kepribadian*. Jakarta:
Bumi Aksara.
- Riduwan. 2006. Belajar Mudah Penelitian.
Bandung: Alfabeta